

Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan Daily English Conversation in Real Life

Sri Wuli Fitriati^{1*}, Alief Noor Farida, Christiani Tri Hapsari, Nadya Zulfa Chairunnisa, Testiana Deni Wijayatiningsih, Angga Pratama Armaddi Putra, Kukuh Setyo Jati

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

*e-mail: SriWuli.Fitriati@mail.unnes.ac.id

Article Info: Received: 15 January 2025, Accepted: 21 February 2025, Published: 24 February 2025

Abstract

English language skills in bilingual schools are critical. Teachers must teach students and help them communicate orally and in writing. This phenomenon is also seen in SD Tahfizul Quran As-Sukarti Salatiga. Teachers must have good English communication skills since the school cooperates with NGOs from abroad. Currently, the number of human resources proficient in English is limited because only two teachers are proficient, and the others are not. The ability of teachers who can speak English varies, with most non-English teachers wanting to learn but lacking the confidence to speak. Although the school holds English courses every day, the lack of teachers' ability to communicate actively is still an issue. Two main problems were found from observations and interviews: the communication skills needed to support the bilingual classroom program and the lack of communication training for teachers. To overcome the problems at SD Tahfizul Quran As-Sukarti Salatiga, the service team created a program to improve real-life daily English communication skills for teachers at the school. The methods used in this training are lecture and discussion, practice, and role-play. Based on observations and questionnaires distributed after the training activities, teachers gave positive responses. They said this English training activity is essential for teachers to improve their competence and confidence. They also hoped there would be a sustainable program such as training that focuses on adding listening, speaking, and vocabulary skills.

Keywords: Training; Communication; English; Oral Literacy Skills

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris di sekolah bilingual sangat penting. Guru tidak hanya harus mengajar siswa tetapi juga membantu mereka berkomunikasi secara lisan dan tulis. Di SD Tahfizul Quran As-Sukarti di Salatiga, fenomena ini juga terlihat. Karena sekolah tersebut menjalin kerjasama dengan NGO dari luar negeri, guru di sekolah tersebut harus memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang baik. Saat ini, sumber daya manusia yang mahir berbahasa Inggris terbatas karena hanya dua guru yang mahir, dan yang lain tidak memahami. Kemampuan guru yang bisa berbahasa Inggris bervariasi, dengan sebagian besar guru non-bahasa Inggris yang ingin belajar tetapi kurang percaya diri untuk berbicara. Meskipun sekolah mengadakan kursus bahasa Inggris setiap hari, kekurangan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara aktif masih menjadi masalah. Dua masalah utama ditemukan dari hasil observasi dan wawancara: keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk mendukung program kelas bilingual dan kurangnya pelatihan komunikasi bagi guru. Untuk mengatasi masalah di SD Tahfizul Quran As-Sukarti Salatiga, tim pengabdian membuat program peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris sehari-hari dalam kehidupan nyata bagi guru-guru di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah dan diskusi, praktik, dan role play. Berdasarkan observasi dan kuesioner yang dibagikan setelah kegiatan pelatihan, guru memberikan respon positif. Mereka mengatakan pentingnya kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ini untuk para guru untuk meningkatkan kompetensi dan melatih kepercayaan diri para guru. Mereka juga berharap ada program yang berkelanjutan seperti pelatihan yang berfokus pada penambahan kemampuan listening, speaking, dan vocabularies.

Kata kunci: Pelatihan; Komunikasi; Bahasa Inggris; Keterampilan Literasi Lisan

1. PENDAHULUAN

Kemampuan Berbahasa Inggris sangat diperlukan dalam proses komunikasi lisan maupun tulis di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bilingual di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar namun harus mampu berkomunikasi lisan maupun tulis supaya terjalin kontinuitas komunikatif aktif sehingga mendukung pencapaian kemampuan berbahasa Inggris di kelas bilingual.

Dari paparan tersebut, guru harus mampu membuat siswa EFL berbicara dan belajar bahasa Inggris dapat menjadi tantangan dimanapun dan kapanpun (Aulia et al., 2021; Elbes & Oktaviani, 2022). Hal ini karena ada banyak pendapat siswa di Indonesia menyatakan bahwa bahasa Inggris dianggap sulit bagi siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Selain itu, banyak siswa yang diam atau tidak aktif selama pembelajaran bahasa Inggris, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketidakaktifan mereka menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor bahasa (pengucapan, tata Bahasa dan kosakata) dan faktor psikologis (kurang percaya diri, rasa malu, kecemasan dan motivasi) (Sanggau et al., 2023). Oleh karena itu, guru bahasa Inggris memiliki tanggung jawab besar untuk membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan di era globalisasi saat ini yang memprioritaskan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dunia.

Berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan yang berpengaruh pada masa digitalisasi ini sehingga guru harus mampu berkomunikasi aktif dalam pembelajaran sehingga adanya pembiasaan siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Fitriani, 2022; Rusmiyanto et al., 2023; Soro et al., 2023). Membangun pembiasaan akan menghasilkan proses belajar bahasa secara kontinu dan tidak sadar dilaksanakan oleh siswa karena adanya kontinuitas berlatih, berbicara, membaca, mendengarkan bahkan menulis dalam bahasa Inggris (Hidayat & Abdillah, 2019). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada keterampilan komunikasi berbahasa Inggris (Hasdiansa et al., 2023; Lestyowati & Rahmi, 2021; Rofi'i et al., 2023).

Fenomena di atas juga terjadi di SD Tahfizul Quran As- Sukarti yang berada di Salatiga. SD tersebut memiliki visi membentuk pribadi hafizh, sholih, sholihah dan berprestasi yang salah satu program unggulan sekolah yakni communication skill. Hal ini sejalan dengan pentingnya komunikasi dalam bahasa Inggris dimana guru wajib memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa Inggris atau communication skill. Metode komunikatif merupakan salah satu pilihan yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran bersama siswanya guna mentransfer informasi (dalam ranah kognitif) sebagai bekal dalam proses perjalanan kehidupan di dunia. Karena setiap metode pendidikan mempunyai sisi positif dan negatif, maka pendidik perlu kreatif dalam menyampaikan isi pembelajaran.

Analisis situasi menunjukkan bahwa Komunikasi dalam bahasa Inggris sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak sehingga guru wajib memiliki kemampuan communication skill dalam bahasa Inggris yang baik agar anak-anak mampu beradaptasi di era digitalisasi ini. Selain itu, dalam berlatih komunikasi dalam bahasa Inggris untuk siswa SDTQ As- Sukarti dibutuhkan guru yang memiliki kapasitas komunikasi dalam bahasa Inggris yang baik. Guru berperan menjadi model sekaligus stimulus untuk anak supaya berlatih bahasa Inggris secara kontinu. Oleh karenanya, pelatihan atau training communication skill in real life sangat penting dan menjadi suatu kebutuhan bagi guru untuk merangsang siswa berlatih secara kontinu.

Berdasarkan hasil observasi di SDTQ As-Sukarti Salatiga, sekolah memiliki program unggulan communication skills dimana siswa wajib memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif sehingga ada program bilingual class. Selain itu, sumber daya manusia di SD tersebut masih terbatas memiliki kemampuan bahasa Inggris. Hanya dua guru yang mampu berbahasa Inggris, dan 16 lainnya mampu sebatas apa yang dipahami saja. Kompetensi Berbahasa Inggris untuk guru di SDTQ As-Sukarti bervariasi. Rata-rata yang berasal dari jurusan keilmuan selain bahasa Inggris mau belajar namun masih kurang percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Kemudian hanya ada dua guru bahasa Inggris di SDTQ As-Sukarti. Motivasi belajar komunikasi bahasa Inggris masih rendah juga. Selain kelas bilingual, sekolah mengadakan program daily English instruction pada SOP PBM, sehingga guru bahasa Inggris menjadi tutor bagi rekan guru lain. Sekolah juga mendatangkan native speakers dari berbagai negara namun kemampuan guru dalam berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris masih kurang.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan tim pengabdian melalui observasi dan wawancara, terdapat dua permasalahan utama, yakni: 1) Communication skill sangat dibutuhkan untuk guru dalam memfasilitasi program kelas bilingual dan menyiapkan output siswa yang mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris; 2) Guru belum mengikuti pelatihan communication skills sehingga kegiatan pelatihan pengabdian communication skill in real life dibutuhkan para guru dalam pembelajaran.

Merujuk pada hasil analisis situasi dan permasalahan, tim pengabdian kepada masyarakat UNNES menyuguhkan solusi permasalahan yakni menyelenggarakan pelatihan yang bertajuk "Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan

Daily English Conversation in Real Life” 21 guru SD TQ AS-Sukarti Salatiga. Pelatihan ini didampingi secara intensif oleh para trainer yang terdiri dari dosen Pendidikan Bahasa Inggris UNNES dan tim pengabdian.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan *Daily English Conversation in Real Life*” dirancang dengan menggunakan tiga metode, yakni metode ceramah dan diskusi, metode praktik, dan metode *role play*.

Metode Ceramah dan Diskusi

Metode ceramah dan diskusi ini dilakukan oleh para trainer untuk memberikan teori, penjelasan dan pengetahuan tentang communication skills serta aspek keterampilan bahasa yang meliputi *listening, speaking, reading, dan writing*. Tim pengabdian juga menyiapkan beberapa materi dalam bentuk *PowerPoint*, modul, serta video praktik interaktif sebagai contoh materi *daily English conversation* yang bisa digunakan dalam sesi praktik mengajar.

Metode Praktik

Metode Praktik merupakan penerapan dari materi sebelumnya. Pada fase ini, para trainer akan memberikan contoh-contoh communication skills yang bisa diikuti oleh para peserta pelatihan (Amin *et al.*, 2023; Mufidah, 2017; Setiyadi *et al.*, 2021; Syarif, 2007). Misalnya dalam pronunciation yang benar, berkomunikasi aktif, dan bagaimana menyusun kosakata dalam conversation sehari-hari kemudian praktik dan diberi feedback dari trainer.

Metode Role Play

Metode role play adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta dalam memainkan peran-peran tertentu. Metode role play dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (Maulana & Yuri, 2023; Mohd Nihazram & Masnan, 2020; Nasihah, 2019; Ristianisa & Suhardi, 2020; Solihat, 2021; Wulandari *et al.*, 2023). Dalam metode ini, peserta diminta untuk berperan sebagai karakter atau individu dalam suatu situasi atau skenario tertentu. Tujuan dari metode role play adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan memahami perspektif orang lain.

Pencapaian kesuksesan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diukur berdasarkan penilaian ketuntasan dari peserta pelatihan yang ditentukan dari skala ketuntasan di atas 75% dari total peserta. Hal ini bisa artikan, lebih dari 75% peserta mengikuti seluruh sesi kegiatan mulai dari sesi materi praktik hingga pengumpulan tugas proyek berupa video praktik berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kanal YouTube sebagai karya peserta pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertajuk “Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan *Daily English Conversation in Real Life*” berlangsung pada hari Sabtu, 29 Juni 2024, di SD Tahfidzul Quran As-Sukarti Salatiga. Acara ini melibatkan 21 orang guru SD Tahfidzul Quran As-Sukarti Salatiga.

Sebelum kegiatan pelatihan ini dimulai, tim pengabdian melakukan semua persiapan, mulai dari penyusunan materi, menyiapkan alat tulis untuk peserta pelatihan, berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyiapkan sarana dan prasarana dan mengondisikan peserta pelatihan.



Gambar 1. Materi pelatihan *Daily English Conversation*

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini. Pelatihan menampilkan tim pemateri ahli yang diawali dengan sesi pembukaan, dilanjutkan dengan pemaparan materi secara menyeluruh. Selanjutnya, peserta terlibat dalam sesi praktik, mendemonstrasikan *daily English conversation in real life* secara berkelompok. Sesi penutup meliputi diskusi dan penyampaian ulasan serta masukan dari tim penyelenggara. Sepanjang tahap pelaksanaan, seluruh program PKM terlaksana dengan lancar, mulai dari pembukaan hingga penyampaian materi awal. Pada sesi ini, pemateri memberikan teori, penjelasan dan pengetahuan tentang communication skills dalam Bahasa Inggris serta aspek keterampilan bahasa yang meliputi *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Dalam sesi ini pemateri memanfaatkan sumber belajar interaktif seperti video praktik. Dokumentasi dari sesi materi tersedia.



Gambar 2. Diskusi materi antar peserta dengan panduan tim pelatihan

Setelah pemaparan materi, peserta dilatih metode pengajaran praktik dan role play. Para peserta dibagi menjadi lima kelompok untuk melakukan diskusi dan mempersiapkan kegiatan praktik percakapan dalam Bahasa Inggris. Mereka menggunakan berbagai bahan ajar yang disiapkan oleh tim penyelenggara, seperti video percakapan interaktif, PowerPoint, dan worksheets. Setelah waktu diskusi selesai, masing-masing kelompok melakukan demonstrasi pengajaran Bahasa Inggris kepada pelajar muda selama 10 menit. Dokumentasi sesi pengajaran mikro juga tersedia.



Gambar 3. Peserta pelatihan bermain peran (*role play*) setelah berdiskusi

Tahap akhir acara PKM adalah review dan evaluasi kinerja peserta pada sesi praktik dan role play. Pada fase ini, tim penyelenggara memberikan masukan yang berharga sebagai saran dan rekomendasi untuk perbaikan peserta pada sesi berikutnya. Sesi ini juga mencakup diskusi dan *sharing* bersama antara tim penyelenggara dan peserta untuk merencanakan langkah selanjutnya.

Selain itu, pada fase ini, tim penyelenggara memberikan kuesioner untuk mengukur persepsi guru-guru multilingual dari SD Tahfidzul Quran As-Sukarti terhadap pelatihan bahasa Inggris dalam daily English conversation dan kesan mereka setelah pelatihan. Hasil kuesioner menunjukkan kesan yang sangat positif terhadap pelatihan ini. Para peserta mengungkapkan kegembiraan dan antusiasme terhadap sesi pelatihan yang akan datang, apresiasi terhadap kualitas pelatihan, dan perasaan positif berupa antusiasme dan kegembiraan sepanjang acara.



Gambar 4. Foto Bersama seluruh peserta dan tim pelatihan

Kesuksesan acara PKM ini didokumentasikan melalui berbagai foto yang mengabadikan keterlibatan dan partisipasi aktif para guru multilingual ini. Acara diakhiri dengan sesi evaluasi yang dilakukan oleh tim penyelenggara, pengumuman kelompok praktikum yang berprestasi terbaik berdasarkan penilaian tim penyelenggara, pembagian hadiah, dan sesi foto bersama.

Usai acara PKM, tim penyelenggara menyusun artikel berita yang dimuat di media massa. Artikel-artikel tersebut menyoroti dampak signifikan acara PKM terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru PAUD. Dua artikel di antaranya berjudul “Kemampuan Bahasa Inggris Guru SD perlu ditingkatkan” yang dimuat di koran Suara Merdeka pada hari Rabu tanggal 3 Juli 2024 dan “Kemampuan Berbahasa Inggris Guru SD Ditingkatkan agar Percaya Diri,” dimuat media massa online pada hari Selasa tanggal 2 Juli 2024. Selain itu, video highlight acara PKM tersebut diunggah di channel YouTube dan bisa diakses melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=eYUtjeCW8>.

Berdasarkan hasil kuesioner tindak lanjut yang diharapkan dari program pengabdian ini bagi para guru adalah pelatihan peningkatan *vocabulary*, *pronunciation*, *speaking*, dan *listening*. Kegiatan ini

dapat berkelanjutan mengingat kebutuhan akan keterampilan lisan dan tulis dalam Bahasa Inggris. Para guru berpendapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris akan membuat mereka lebih percaya diri dalam mengajar di kelas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertajuk “Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan Daily English Conversation in Real Life” yang dilakukan oleh tim pengabdian UNNES merupakan kegiatan yang terorganisir dan komprehensif dengan mencakup tiga tahap berbeda: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan kegiatan. Tahap persiapan dilakukan perencanaan yang matang, meliputi survei needs analysis dengan berkoordinasi bersama mitra, mengurus perizinan, dan menyusun modul pelatihan. Tahap pelaksanaan kegiatan di lokasi pelatihan yaitu SDTQ As-Sukarti Salatiga yang berisi tiga sesi (ceramah dan diskusi, praktik, dan role play) telah sukses dilaksanakan dengan antusias para guru. Tahap pelaporan kegiatan yang meliputi penyusunan laporan, penyebaran pencapaian kegiatan melalui publikasi media seperti koran, berita online, dan unggahan YouTube untuk mencapai potensi dampak yang lebih luas sehingga kebermanfaatannya bisa dirasakan melebihi peserta langsung.

Peserta juga memberikan respon positif seperti terlihat dari kuesioner yang diberikan setelah kegiatan pelatihan selesai. Mereka mengatakan pentingnya kegiatan pelatihan Bahasa Inggris ini untuk para guru untuk meningkatkan kompetensi dan melatih kepercayaan diri para guru. Mereka juga berharap ada program yang berkelanjutan seperti pelatihan yang berfokus pada penambahan kemampuan listening, speaking, dan vocabularies. Dengan antusias yang ditunjukkan oleh para guru ini, menghadirkan peluang bagi tim pengabdian untuk memberikan dukungan berkelanjutan peningkatan kemampuan literasi lisan dan tulis sehingga program yang bertujuan positif ini akan terus bertumbuh demi mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih baik bagi masa depan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. N., Hadi, M. S., & Izzah, L. (2021). English Daily Conversation at Islamic Boarding School in Improving Speaking Skill of EFL Student. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 80-85. Retrieved from <https://ethicallingua.org/25409190/article/view/260>
- Elbes, E. K., & Oktaviani, L. (2022). Character Building in English for Daily Conversation Class Materials for English Education Freshmen Students. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1714>
- Sanggau, G., Astuti, I., & Enawaty, E. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Berbicara Menggunakan Bahasa Inggris di SMKS Kristen Torsina Sanggau. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 139–144. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4665>
- Fitriani, N. R. L. (2022). The Development of English Speaking Proficiency to Increase Students' Communication Skill in A Business and Technology College. *KOMVERSAL*, 4(2), 90–112. <https://doi.org/10.38204/komversal.v4i2.1041>
- Rusmiyanto, R., Huriati, N., Fitriani, N., Tyas, N. K., Rofi'i, A., & Sari, M. N. (2023). The Role Of Artificial Intelligence (AI) In Developing English Language Learner's Communication Skills. *Journal on Education*, 6(1), 750–757. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2990>
- Soro, S. H., Ermya, J., & Salman, J. (2023b). Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Perspektif Pendidikan Nilai). *Edukasia: Jurnal*, 4(2), 1681–1686. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.487>
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Rofi'i, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., & Fakhruddin, A. (2023). Keterampilan Berbicara

- Bahasa Inggris Melalui Pelatihan yang Efektif untuk Santri di Kabupaten Majalengka. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6189>
- Lestyowati, J., & Rahmi, I. (2021). Evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Model Kirkpatrick: Studi Kasus PJJ Communication Skills Angkatan II Pada Balai Diklat Keuangan Yogyakarta. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(01), 1–19. <https://doi.org/10.56196/jta.v11i01.176>
- Hasdiansa, I. W., Hasbiah, S., & Hamka, R. A. (2023). Pelatihan Komunikasi Bahasa Inggris Karyawan RM Rest Area Sasayya dalam Upaya Peningkatan Layanan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 836-844. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.945>
- Setiyadi, B., Mahpul, Sukirlan, M., & Putrawan, G. E. (2021). Pelatihan Model Pembelajaran Speaking dengan Communicative Approach Bagi Guru-Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 82–92. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.35>
- Syarif, H. (2007). Peningkatan Kualitas Bahasa Inggris Guru Sekolah Dasar di Kota Padang Melalui Pelatihan Singkat. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.24036/ld.v1i1.7346>
- Amin, F. H., Hanafie, N. K., Luhriyani, S., Jefry, R., & Asfah, I. (2023). Pelatihan Berdialog Bahasa Inggris dengan Materi Kontekstual. *HUMANIS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2).
- Mufidah, N. (2017). *Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Wulandari, M., Purnamaningwulan, R. A., & Mukti, T. W. P. (2023). Pelatihan Komunikasi Bahasa Inggris Aktif dengan Metode Role Play untuk Karyawan Melcosh Café dan Glamcamp. *Madaniya*, 4(4), 1322-1329. <https://doi.org/10.53696/27214834.553>
- Nasihah, M. (2019). The Use of Role Play Technique to Improve Students' English Oral Communication. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v2i1.7259>
- Mohd Nihazram, N. A. H., & Masnan, A. H. (2020). Role-play in teaching English as second language in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 9, 143–151. Retrieved from <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/JPAK/article/view/4549>
- Maulana, I., & Yuri, Y. (2023). The Effectiveness of Role-Play to Improve Student's Speaking Achievement. *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 3(2).
- Ristianisa, L., & Suhardi, S. (2020). Role-Playing Model on Speaking Skill for Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i4.25926>
- Solihat, D. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Diponegoro, Kuningan. *Empowerment Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(03). <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i03.5101>